

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai alatnya, proses pendidikan yang dimaksud adalah membantu siswa meningkatkan atau mengembangkan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan fisik, mental, emosional dan sosial. Seperti hakikat pendidikan jasmani menurut Mahendra (2015, hlm. 11) :

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam fisik, mental serta emosional”. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendapat di atas didukung oleh Bucher (dalam Sukintaka, 1992, hlm. 10) berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari proses pendidikan umum, yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosional, dan sosial anak menjadi baik, dengan aktivitas jasmani sebagai wahananya. Menurut Wahjoedi (2001, hlm. 51) pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang.

Hal ini berbeda dengan pendapat Robbert Gebsemer (dalam Mahendra, 2015, hlm. 15) pendidikan jasmani di istilahkan sebagai proses menciptakan “tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa”. Artinya, dalam tubuh yang baik ‘diharapkan’ pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi kuno : *Men sana in corporesano*. Menurut Utama (2011, hlm. 2) pendidikan jasmani merupakan salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani.

Melihat pengertian pendidikan jasmani dari para ahli diatas pendidikan jasmani memang sudah seharusnya diberikan kepada anak dari usia dini, melalui

penjas yang diarahkan dengan baik dan tingkah laku yang positif maka penjas juga dapat membantu mengembangkan kemampuan diantaranya kemampuan fisik, mental dan emosional terhadap aktivitas jasmani. Selain itu terdapat juga aspek individu yang dikembangkan melalui penjas sedikitnya terdiri dari tiga aspek yaitu:

1) Aspek afektif

Aspek afektif adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat dan sikap terhadap sesuatu hal.

2) Aspek kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berfikir yaitu kemampuan dan aktifitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional.

3) Aspek psikomotor

Aspek psikomotor dapat diartikan domain yang meliputi gerakan dan kordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan yang baik untuk peserta didik seperti apa yang di kemukakan Mahendra (2015, hlm. 46) tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental sosial, emosional dan moral. Hal senada juga diungkapkan menurut Suryobroto (dalam Riadi, 2018) tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan tujuan pendidikan jasmani adalah memberikan kesempatan anak terhadap pembentukan suatu sikap, nilai, moral, mental, sosial terhadap pembelajaran pendidikan jasmani.

Ruang lingkup pendidikan jasmani sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru atau pendidik. Hal ini disebabkan oleh ruang lingkup pendidikan jasmani itu

sendiri, ruang lingkup pendidikan jasmani menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Riadi, 2018) sebagai berikut :

1. Permainan dan olahraga. Meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bolabasket, bolavoli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.
7. Kesehatan. Meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk kedalam semua aspek

Kemudian dalam ruang lingkup pendidikan jasmani disekolah terutama dalam kurikulum 2013 terdapat salah satu aktivitas pembelajaran yang cocok untuk siswa sekolah dasar aktivitas tersebut adalah aktivitas pola gerak dasar. Pola gerak dasar merupakan pola gerak yang membentuk dasar-dasar dari keterampilan gerak yang kompleks meliputi gerak lokomotor, gerak non lokomotor dan gerak manipulatif. Menurut Mahendra (2017, hlm. 21-22) sebagai berikut :

1. Gerakan lokomotor adalah gerakan yang menyebabkan terjadinya perpindahan tempat atau keterampilan yang digunakan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lainya. Contoh gerakan lokomotor adalah berlari, berjalan dan melompat.
2. Gerakan non-lokomotor adalah gerakan yang tidak menyebabkan pelakunya berpindah tempat, seperti menekuk, membengkokkan badan, membungkuk, menarik, mendorong, meregang, memutar, mengayun, memilin, mengangkat, merentang, merendahkan tubuh, dll.
3. Gerak manipulatif
Gerakan manipulatif sebagai gerakan yang mempermainkan obyek tertentu sebagai medianya, atau keterampilan yang melibatkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian tubuhnya untuk memanipulasi benda diluar dirinya. Contoh gerakan manipulatif yaitu

melempar, menendang, menangkap, menyetop bola, memukul dengan raket, memukul dengan pemukul softball, dsb.

Keterampilan manipulatif merupakan keterampilan gerak yang penting untuk dikuasai dan dimiliki setiap individu karena gerak manipulatif adalah gerakan untuk bertindak melakukan suatu bentuk gerak dari anggota badanya secara lebih terampil, keterampilan gerak manipulatif melibatkan tindakan mengontrol suatu objek khususnya dengan tangan dan kaki. Hal ini dapat dikemukakan Menurut Mahendra (2017, hlm. 132) :

Keterampilan manipulatif adalah bagian dari keterampilan dasar yang harus dipelajari anak bersama-sama dengan keterampilan lokomotor dan non lokomotor. Disebut manipulatif karena pada keterampilan ini, anak-anak harus berhubungan dengan benda diluar dirinya yang harus dimanipulasi sedemikian rupa sehingga terbentuk satu keterampilan.

Permasalahan yang terdapat disekolah dasar mayoritas guru sekarang mengajar pola gerak dasar tapi sudah dibawa ke ranah permainan dan sudah tidak sederhana lagi atau keolahragaan. Namun guru saat ini tidak menggunakan metode atau model yang tepat oleh karena itu pada saat pembelajaran melempar siswa masih rendah terlihat dari tidak teraturnya kekuatan terkadang melempar jarak dekat dengan teman dilempar keras, kemudian jarak jauh dilempar dengan pelan dan terlihat juga masih belum terarah, sedangkan untuk gerakan menangkap terdapat masih banyak yang melakukan tangkapan terlepas dan terjatuh sehingga tangkapan masih belum benar, kemudian dari gerakan memukul bola juga siswa masih rendah. Dari permasalahan yang ada peneliti mengharapkan model pendidikan gerak yang dapat menangkap materi keterampilan manipulatif lengan.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis termotivasi melakukan penelitian tindakan kelas dan merumuskannya dalam sebuah judul “Upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan manipulatif lengan pada pembelajaran model pendidikan gerak berformat permainan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Apakah model pendidikan gerak berformat permainan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan manipulatif lengan ?

2. Apakah penerapan model pendidikan gerak meningkatkan keterampilan bermain softball likes games.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka permasalahan mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah menggunakan model pendidikan gerak berformat permainan dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan manipulatif lengan.
2. Untuk mengetahui apakah model pendidikan gerak meningkatkan keterampilan bermain softball likes games.

2.4 Manfaat Penelitian

2.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan manipulatif lengan pada pembelajaran model pendidikan gerak berformat permainan.

2.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa : meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani serta meningkatkan keterampilan manipulatif lengan siswa pada pembelajaran model pendidikan gerak berformat permainan
- b) Bagi guru : meyakinkan guru pendidikan jasmani bahwa penerapan model pembelajaran dalam pendidikan jasmani memberikan manfaat positif baik bagi anak maupun bagi guru
- c) Bagi Sekolah : hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk mendukung penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif dengan penyediaan ruang dan peralatan pendidikan jasmani yang lebih memadai.
- d) Bagi peneliti : sebagai wahana pembelajaran untuk menguasai model pembelajaran pendidikan jasmani sebagai keterampilan yang bisa digunakan dalam tugas-tugas pengajaran.

2.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berupa sistematika penulisan skripsi, berikut gambaran pada setiap bab :

1. Bab I berisi tentang uraian tentang pendahuluan pada dasarnya menjadi bab perkenalan, yang terdiri dari :
 - a) Latar belakang masalah
 - b) Rumusan masalah
 - c) Tujuan penelitian
 - d) Manfaat penelitian
 - e) Struktur organisasi skripsi
2. Bab II berisi tentang kajian pustaka dalam skripsi dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun skripsi. Bab II ini terdiri dari pemaparan teori-teori dan konsep dalam bidang yang dikaji.
3. Bab III berisi uraian tentang metode penelitian, bagian ini merupakan bagian yang bersifat procedural. Bab III ini terdiri dari :
 - a) Desain penelitian
 - b) Partisipan
 - c) Instrumen penelitian
 - d) Prosedur penelitian
 - e) Pengumpulan data
 - f) Analisis data
4. Bab IV berisi tentang pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.
5. Bab V menyajikan penafsiran atau pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab V ini terdiri dari :
 - a) Kesimpulan
 - b) Implikasi
 - c) Rekomendasi